

PENGUNAAN *TWITTER* DALAM BELAJAR KOSAKATA

BAHASA INGGRIS

(PERSEPSI MAHASISWA)

JURNAL

Oleh

RIMA ROMANSI RAMBITAN

090912020

Jurusan Sastra Inggris



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS SASTRA

MANADO

2013

ABSTRACT

This research entitled “Penggunaan *Twitter* dalam Belajar Kosakata Bahasa *Inggris* (Persepsi Mahasiswa)”. This research is part of second language acquisition and the objective of this research is to find out how the *twitter* users of English students at Faculty of Letters Sam Ratulangi University increase their vocabulary in English.

A qualitative research was used in this research to answer research question and the Blachowicz and Fisher’s theory is used in this research. The research took 25 students as samples. The data were taken through questionnaire and open ended questions (interview).

The result shows that according to most of student’s perception student can be active in developing their understanding of words and ways to learn vocabulary through *twitter*, students can personalize word learning through *twitter* can immerse in words through *twitter*, can build on multiple sources of information to learn words through repeated exposure by reading tweets in *twitter*. This result supports the four principles which stated by Blachowicz and Fisher (2000), and it gives positive effect to students.

Keywords: *Vocabulary Learning, Twitter, Student Perception*

I. PENDAHULUAN

Twitter sebagai alat komunikasi dapat digunakan dalam bentuk iklan dan berita. Di *twitter* kita dapat mengekspresikan perasaan dan situasi di mana kita berada. Banyak akun-akun *twitter* berbagi kutipan yang menggunakan bahasa *Inggris* tentang percintaan, kutipan alkitab, humor, motivasi, dan medis, juga ada akun yang membagikan berbagai bentuk tata bahasa bahasa, bahasa *Inggris*. Akun-akun *twitter* banyak menggunakan bahasa *Inggris* dan banyak pengguna *twitter* sering menemukan kata-kata sulit pada akun yang menggunakan bahasa *Inggris*, dengan adanya kata-kata sulit tersebut pengguna terdorong untuk menemukan arti kata-kata sulit atau kata-kata yang tidak dipahami. Arti kata yang tidak dikenal di dalam suatu teks menjadi jalan utama peningkatan kosakata (Nagy et al,1985 in Nagy 1988).

Belajar kosakata merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam belajar bahasa *Inggris* shanahan (2006) menyatakan bahwa tujuan belajar kosakata yaitu untuk membangun pengertian kata, dan tidak harus terkejut bahwa pendekatan yang bersifat pengajaran menuntut siswa untuk terhubung lebih dalam, untuk memikirkan arti kata-kata tersebut.

Tulung (2011) menyatakan bahwa di Indonesia penggunaan bahasa *Inggris* di luar kelas sangat terbatas: Sebagian besar siswa-siswa menggunakan bahasa *Inggris* di kelas melalui guru mengajar dalam teks mengajar atau bahan ajar. Dampak dari hal itu siswa memiliki akses terbatas untuk meningkat kemampuan mereka dalam bahasa *Inggris*, termasuk penguasaan kosakata. *Twitter* dapat menjadi media untuk belajar bahasa *Inggris*

Schmitt (2007) menyatakan bahwa banyak pelajar menggunakan strategi untuk belajar kosakata, dan yang paling umum digunakan strategi belajar kosakata tampaknya menghafal sederhana, pengulangan dan mencatat. Dia menyatakan bahwa peserta didik sering relatif menggunakan strategi yang 'dangkal', meskipun mereka kurang efektif daripada strategi yang lebih dalam. Kusumarasdyati (2006) dalam Cahyono dan Widiati (2008) menyatakan bahwa setiap peserta didik individu memiliki strategi yang unik dalam memahami kata-kata asing. Menggunakan *twitter* juga dapat dianggap sebagai strategi untuk meningkatkan kosakata bahasa *Inggris*.

Twitter membuat pengguna membaca teks-teks yang ada di *twitter*. Meltzer, dkk (2001) menegaskan bahwa kebanyakan kosakata diperoleh melalui membaca bukan dengan instruksi langsung. Secara alami peningkatan proses membaca dapat meningkatkan kosakata. Dengan membaca pengguna dapat menambahkan lebih banyak kosakata.

Penelitian ini merupakan bagian dari kemahiran bahasa asing. Rivers di dalam Nunan (1991) menegaskan bahwa kemahiran penguasaan kosakata yang memadai merupakan hal pokok untuk keberhasilan penggunaan bahasa kedua, karena tanpa kosakata yang memadai kita tidak dapat menggunakan struktur dan fungsi yang meliputi bagian komunikasi.

Peneliti tertarik melakukan penelitian pada mahasiswa angkatan 2011 Jurusan sastra *Inggris* di Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi karena pada umumnya mahasiswa di Fakultas Sastra memiliki jejaring sosial yang sedang fenomenal di antaranya *facebook* tapi banyak dari mereka juga menggunakan *twitter* untuk berkomunikasi dengan teman, maupun dosen, untuk berbagi informasi. Kebanyakan dari mereka memiliki satu akun jejaring sosial dan ada beberapa juga memiliki lebih dari pada satu akun. Selain itu mahasiswa sekarang ini cenderung lebih senang menggunakan jejaring sosial dalam aktifitas sehari-hari, dalam aktifitas belajar, bahkan tidak mengenal waktu, tempat dan situasi, mahasiswa “selalu” menggunakannya. Dengan melihat pengguna jejaring sosial di Fakultas Sastra Jurusan sastra *Inggris*, alasan inilah yang membuat peneliti sangat tertarik untuk mencari tahu bagaimana *twitter* dapat membantu mahasiswa Jurusan sastra *Inggris* dalam meningkatkan kosakata bahasa *Inggris*.

Cahyono and Widiati (2008) menyatakan bahwa penguasaan kosakata yang baik dapat mendukung penguasaan di tiap-tiap ketrampilan bahasa, di antaranya *receptive* (mendengar dan membaca) dan *productive* (berbicara dan menulis).

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pengguna *twitter* mahasiswa Jurusan sastra *Inggris*, meningkatkan kosakata bahasa *Inggris*.

II. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menjelaskan bagaimana mahasiswa Jurusan sastra *Inggris* meningkatkan kosakata bahasa *Inggris* mereka melalui *twitter*.

III. MANFAAT PENELITIAN

Ada dua manfaat penelitian ini, yaitu secara teoretis dan praktis:

1. Secara teoretis, kosakata merupakan aspek penting dalam pembelajaran kemahiran bahasa kedua.
2. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi informasi yang sangat berguna buat pengajar, dosen dan mahasiswa dalam proses belajar pengajaran bahasa *Inggris* pada umumnya, dan khususnya juga dalam belajar kosakata dan memberikan kontribusi kepada mahasiswa juga dosen agar menggunakan media yang bervariasi dalam meningkatkan kualitas belajar dan mengajar.

IV. METODOLOGI

4.1 Kerangka Teori

Teori yang diterapkan untuk membantu penelitian ini diambil yaitu teori yang dikemukakan Blachowicz and Fisher (2000).

Belajar kosakata juga diartikan sebagai kemahiran kata-kata untuk berkomunikasi. Blachowicz and Fisher (2000) menyebutkan empat pokok prinsip untuk menuntun instruksi kosakata yaitu sebagai berikut:

1. Pelajar harus aktif dalam mengembangkan pemahaman mereka tentang kosakata dan cara belajar mereka.
2. Pelajar dapat membuat cara menurut selera sendiri dalam belajar kosakata
3. Pelajar dapat terlibat langsung dalam belajar kosakata
4. Pelajar harus membangun berbagai sumber informasi untuk mempelajari kosakata melalui eksposur berulang

Peneliti mengambil teori tersebut karena data yang dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif berdasarkan keempat instruksi dalam belajar kosakata bahasa *Inggris*. Cara ini

untuk mempermudah mengetahui bagaimana *twitter* dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kosakata bahasa *Inggris* dan dikonversi dalam sebuah angka prosentase (%).

2.2 Situasi Sosial dan Sampel

Dalam penelitian ini peneliti mengambil situasi sosial yaitu mahasiswa angkatan 2011 Jurusan sastra *Inggris* di Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi. Peneliti mengambil 25 orang sebagai sampel pada penelitian ini.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Persiapan

Dalam bagian ini, peneliti membaca penelitian-penelitian sebelumnya dan buku-buku khususnya buku pembelajaran kosakata. Selanjutnya peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing mengenai penyusunan skripsi, juga metode penelitian, instrumen yang digunakan, serta pengolahan data yang akan dilakukan

Pada kegiatan awal, peneliti lebih fokus pada instrumen yang digunakan yaitu dalam penyusunan koesioner dan menyiapkan pertanyaan untuk wawancara yang akan digunakan.

2. Pengumpulan Data

Dalam tahap ini, pengumpulan data dilakukan dengan menjalankan koesioner pada mahasiswa angkatan 2011. Kuesioner diberikan secara langsung dengan jumlah 25 koesioner. Langkah selanjutnya peneliti mengadakan wawancara langsung.

3. Analisis data

Setelah koesioner dijalankan, peneliti merekam wawancara, setelah itu data tersebut dikumpulkan untuk dianalisis.

Dalam menganalisis data, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis semua data yang terkumpul. Hasil yang didapat diidentifikasi kemudian dikelompokkan berdasarkan teori, menghitung jumlah pilihan jawaban dan dikonversi dalam angka prosentase, kemudian dianalisis berdasarkan teori yang dikenukakan Blachowicz dan Fisher (2000) tentang instruksi kosakata.

V. STUDI PUSTAKA

Ada beberapa tinjauan pustaka untuk penelitian ini, di antaranya:

1. "Meningkatkan Kosakata Siswa Melalui Komputer Media (ATM 5 PROGRAM) (Studi Kasus: SMUN 6 Tangerang tahun 2009/2010 akademik)" oleh Sulistiyani (2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media komputer yang dapat mendukung penelitian. Dalam kesimpulan, ia menyatakan bahwa ada peningkatan kosakata siswa menggunakan komputer. Melalui pre-test siswa, siklus I, dan siklus II.
2. "Pengetahuan Banks: Menggunakan Teknologi untuk Meningkatkan Pengembangan Kosakata" oleh Guy (2006). Tujuan penelitian ini yakni untuk melihat apakah alat Pengetahuan Bank dapat berkembang dan memiliki potensi untuk membantu siswa dalam belajar kosa kata berhasil atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, siswa merasa alat akan sangat berguna dan mereka merasa itu akan membantu mereka untuk belajar kosa kata.
3. "Menggunakan Teknologi untuk Membantu Akusisi Kosakata dan Pemahaman Bacaan" oleh Constantinescu (2007). Penelitian ini menyajikan beberapa kemungkinan untuk meningkatkan penguasaan kosa kata dan pemahaman bacaan dengan bantuan teknologi. Dia menemukan bahwa ada hubungan timbal balik antara penguasaan kosa kata dan pemahaman bacaan. Semakin baik pengetahuan kosakata siswa maka semakin baik pula mereka tampil dengan tugas membaca pemahaman. Demikian pula, semakin banyak siswa membaca menggunakan keterampilan dan strategi yang tepat, semakin banyak kosakata mereka berkembang.
4. "Peningkatan Kemahiran Kosakata Melalui Pengalaman Belajar Sintetis" Sanchez (2006). Penelitian ini menyelidiki kegunaan lingkungan belajar sintetis untuk penguasaan kosa kata, meningkatkan kedalaman dan luasnya pengetahuan kosakata, memotivasi siswa untuk belajar, dan meningkatkan *self-efficacy* dalam tes kosakata, Itu merupakan investigasi pendahuluan dari alat *experiential learning* yang menekankan penemuan berbasis kualitas pembelajaran multimedia. Alat ini, SLE bernama VFT, dirancang untuk memberikan paparan pertama siswa untuk kosakata yang diambil dari seorang pembaca yang sesuai kelas dengan cara yang sesuai dengan konteks yang bermakna. Penelitian ini dirancang untuk menentukan apakah SLE dapat meningkatkan

penguasaan kosakata dalam kelas kedua bila dibandingkan dengan konten serupa yang disampaikan melalui cerita yang dibacakan.

Secara keseluruhan, keempat hasil penelitian ini membahas tentang peningkatan kosakata dengan menggunakan media teknologi. keempat penelitian di atas memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kosakata. Serupa dengan keempat penelitian di atas, peneliti juga melakukan penelitian dengan tujuan untuk peningkatan kosakata bahasa *Inggris* tapi dalam penelitian ini peneliti fokus pada penggunaan *twitter* dalam meningkatkan kosakata bahasa *Inggris* oleh mahasiswa Jurusan sastra *Inggris* di Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi. Partisipan diambil pada mahasiswa Jurusan sastra *Inggris* di Fakultas Sastra dan data dianalisis secara kualitatif menggunakan teori yang dikemukakan oleh Blachowicz dan Fisher (2000)

VI. PEMBAHASAN

Data dianalisis menurut landasan teori yang digunakan dan dijabarkan menjadi dua bagian yaitu, hasil yang menggunakan kuisioner dan wawancara, untuk kuesioner pilihan jawabanya yaitu (Selalu, Sering, Jarang, Tidak Pernah)

3.1 Prinsip Satu

Pernyataan I, *Saya menggunakan twitter*

Banyaknya partisipan pada penelitian ini ialah 25 orang dan hasil penelitian yaitu, tidak ada partisipan yang menjawab "tidak pernah". Pilihan jawaban yang paling sedikit yaitu pendapat "jarang" dengan jumlah 6 partisipan (24%) yaitu 2 laki-laki dan 4 perempuan, yang memilih pilihan jawaban "selalu" yaitu 11 partisipan (44%) yang semuanya perempuan. Pendapat "Sering" dipilih oleh 5 perempuan dan 3 partisipan laki-laki.

Pernyataan II, *Saya tertarik pada akun-akun berbahasa Inggris di twitter*

Hasil penelitian menunjukkan pilihan jawaban "selalu" yaitu yang paling banyak dengan jumlah 13 partisipan (52%), yang terdiri dari 4 laki-laki dan 9 perempuan, sedangkan pilihan jawaban yang paling sedikit yaitu pilihan jawaban "tidak pernah" dengan jumlah 1 (4%) partisipan laki-laki, untuk pilihan jawaban "sering" berjumlah 7 partisipan (28%),

yaitu perempuan juga pilihan jawaban “jarang” berjumlah 4 partisipan (16%) semuanya perempuan.

Pernyataan III, *Saya menemukan kosakata baru ketika saya membaca tweet-tweet bahasa Inggris*

Banyaknya partisipan pada penelitian ini yaitu 25 orang dan dapat dilihat dapat penelitian ini tidak ada partisipan memilih pilihan jawaban “tidak pernah”, pilihan jawaban yang paling sedikit yaitu “jarang” dengan jumlah 4 partisipan (16%) laki-laki, sedangkan pilihan jawaban paling banyak yaitu “selalu” dengan jumlah 11 partisipan (44%) yaitu 1 laki-laki dan 10 wanita, diikuti pilihan jawaban “sering” dengan jumlah 10 partisipan atau (40%) semuanya perempuan

Pernyataan IV, *Saya mencari arti kosakata baru tersebut*

Hasil menunjukan bahwa tidak ada partisipan yang memilih pilihan jawaban “tidak pernah”, pilihan jawaban paling sedikit yaitu pilihan “jarang” dengan jumlah 3 partisipan (12%) semuanya perempuan, sedangkan pilihan jawaban “selalu” dan “sering” sama dengan jumlah 11 partisipan (44%) dengan jenis kelamin pada pilihan pendapat “selalu” semuanya perempuan sedangkan pilihan jawaban “sering” 5 laki-laki 6 perempuan.

Pernyataan V, *Saya menerapkan kosakata baru tersebut dalam proses belajar bahasa Inggris*

Dari hasil penelitian dilihat bahwa tidak ada partisipan memilih pilihan jawaban “tidak pernah”, dan pilihan jawaban paling banyak yaitu pendapat “sering” dengan jumlah 13 partisipan (52%) semuanya perempuan, pilihan jawaban yang paling sedikit yaitu pendapat “selalu” dengan jumlah 5 partisipan (20%) yaitu 1 laki-laki dan 4 perempuan dan pilihan jawaban “jarang” 7 partisipan atau (28%) .4 laki-laki dan 3 perempuan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada prinsip ini, yaitu dari 15 partisipan yang diwawancarai semua setuju bahwa *twitter* dapat meningkatkan kosakata bahasa *Inggris* dengan melihat akun-akun berbahasa *Inggris*, seperti yang dikatakan oleh partisipan 1 yang laki-laki bahwa “*saya bergabung dengan akun @HeartsofGod*”, di mana akun tersebut menggunakan bahasa *Inggris* dan berbagi kutipan-kutipan alkitab dalam bahasa *Inggris*.

Peneliti juga mengemukakan alasan partisipan bergabung dengan akun-akun berbahasa *Inggris*, partisipan 2, yaitu laki-laki mengatakan “*dapat mendapatkan pelajaran, juga dapat kata-kata baru*”, dan dari 10 partisipan memiliki alasan yang sama dengan partisipan 2.

3.2 Prinsip Dua

Pernyataan VI, *Saya mencatat setiap kosakata baru yang saya temukan di twitter*

Pada hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa pilihan paling banyak yaitu pilihan jawaban “sering” dengan jumlah 11 partisipan (44%) 3 laki-laki dan 8, pilihan yang paling sedikit yaitu pilihan jawaban “tidak pernah” dengan jumlah 1 partisipan (4%) laki-laki, untuk pilihan jawaban “selalu” 5 partisipan (20%) 2 laki-laki dan 3 perempuan, dan pilihan jawaban “tidak pernah” 8 partisipan (32%) semuanya perempuan.

Pernyataan VII, *saya mendiskusikan dengan teman setiap kosakata baru yang saya temukan di twitter*

Pada hasil penelitian ini juga dapat dilihat bahwa pilihan yang paling banyak yaitu pilihan jawaban “jarang” dengan jumlah 12 partisipan (48%) semuanya perempuan, sedangkan pilihan jawaban “sering” yaitu pilihan yang paling sedikit dengan jumlah 1 partisipan (4%) yaitu laki-laki, pilihan jawaban “selalu” 4 partisipan (16%) dengan jenis kelamin semua laki-laki, dan yang terakhir pilihan jawaban “tidak pernah” yaitu 8 partisipan (32%) semuanya perempuan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada prinsip ini yaitu, berdasarkan prinsip pertama partisipan 3 dengan jenis kelamin perempuan berpendapat bahwa dari akun berbahasa *Inggris* tersebut “sering” didapati kosakata baru di *twitter*, seperti alasan partisipan , “*ketika saya mendapatkan kosakata baru saya menuliskannya dan mencari arti setiap kosakata tersebut*”. partisipan 4 yaitu perempuan berpendapat “*setiap kosakata yang didapat saya mencari tahu arti di kamus dan bertanya langsung kepada teman yang tahu arti kosakata yang baru*” sebagian besar partisipan berpendapat dengan partisipan 4.

3.3 Prinsip Tiga

Pernyataan VIII, *Saya bergabung dengan akun English Club FS Unsrat*

Hasil ini menunjukkan pilihan terbanyak yaitu pilihan jawaban “tidak pernah” dengan jumlah 15 partisipan (60%) semuanya perempuan, dan pilihan yang paling sedikit yakni pilihan jawaban “sering” dengan jumlah 2 partisipan (8%) perempuan, dan pilihan jawaban “sering” hanya ada 1 partisipan (4%) perempuan dan pilihan jawaban “jarang” dengan jumlah 7 partisipan atau (28%) yaitu laki-laki 5 partisipan dan 2 partisipan perempuan.

Pernyataan IX, *Saya mencoba menggunakan bahasa Inggris di twitter*

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dilihat bahwa pilihan terbanyak yakni pilihan jawaban “tidak pernah” dengan jumlah 16 partisipan (64%) 2 partisipan laki-laki dan 14 partisipan perempuan, pilihan yang paling sedikit yakni pilihan jawaban “sering” dengan jumlah 1 partisipan (4%) laki-laki, “jarang” berjumlah 6 partisipan (24%) semua perempuan dan “selalu” hanya 2 partisipan (8%) laki-laki.

Pernyataan X, *Saya melakukan interaksi dengan pengguna akun berbahasa Inggris di twitter*

Hasil ini menunjukkan bahwa pilihan paling banyak yakni pilihan jawaban “sering” dengan jumlah 11 partisipan (44%) dengan jenis kelamin, 5 partisipan laki-laki dan 6 partisipan perempuan, sedangkan pilihan paling sedikit yakni pilihan jawaban “tidak pernah” dengan jumlah 2 partisipan (8%) kedua-duanya perempuan, untuk pilihan jawaban “selalu” dan “jarang” berjumlah 6 partisipan atau (24%) semuanya perempuan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada prinsip ketiga ini, dengan memberikan pertanyaan “apakah partisipan “sering” menggunakan bahasa *Inggris di twitter*”, dari 15 partisipan menjawab “sering” menggunakan bahasa *Inggris di twitter* seperti partisipan 5 dengan jenis kelamin perempuan memberikan alasan yaitu “*saya menggunakan kosakata yang saya dapat dengan ”meng-update” status di twitter.* Partisipan 6 yaitu laki-laki memberikan alasan *saya melakukan interaksi dengan cara saling “meretweet” dengan teman menggunakan bahasa Inggris*”.

3.4 Prinsip Empat

Pernyataan XI, *Saya menghafal setiap kosakata baru yang saya dapat di twitter*

Hasil yang diperoleh menunjukkan, pilihan paling banyak yaitu pilihan jawaban “sering” dengan jumlah 10 partisipan (40%) perempuan 3 partisipan dan laki-laki 7 partisipan, sedangkan pilihan paling sedikit yaitu pilihan jawaban “tidak pernah” dengan jumlah 3 partisipan (12%) 1 partisipan laki-laki dan 2 partisipan perempuan, “jarang” berjumlah 4 partisipan (16%) dan pilihan pendapat “tidak pernah” berjumlah 3 partisipan (12%) keduanya wanita.

Pernyataan XII, *Kata-kata baru yang saya dapatkan dari twitter saya gunakan dalam proses belajar bahasa Inggris*

Hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa tidak ada partisipan yang memilih pilihan jawaban “tidak pernah”, pilihan paling banyak yaitu pilihan jawaban “sering” dengan jumlah 11 partisipan (44%) dengan jenis kelamin semua perempuan, sedangkan pilihan paling sedikit yaitu pilihan jawaban “selalu” dengan jumlah 6 partisipan (24%) yang 5 partisipan laki-laki dan 1 partisipan perempuan, pilihan jawaban “jarang” dengan jumlah 8 partisipan (32%) yang semuanya wanita.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada prinsip ini yaitu; berdasarkan pertanyaan yang peneliti ajukan seperti “apakah partisipan menghafal setiap kosakata baru” semua partisipan berpendapat sama yaitu menghafal setiap kosakata yang didapat di *twitter*. Peneliti juga memberikan pertanyaan “dengan cara apa menerapkan kosakata baru yang didapat di *twitter*”, peneliti mendapatkan jawaban berbeda-beda seperti partisipan 15 berpendapat “*setiap kosakata yang didapat saya terapkan dalam percakapan di kelas Speaking*” dan Partisipan 8 “*berpendapat saya mencatat setiap kosakata baru yang saya dapat di twitter dan saya mencari arti kata-kata tersebut di kamus setelah itu saya gunakan dalam tugas Reading*”. Hal ini sangat mendukung pernyataan Summer di dalam Nunan (1991) yaitu dengan mencoba menyimpulkan makna sebuah kata yang tidak diketahui dari teks merupakan salah satu strategi yang berharga dalam memahami bahasa dan begitu juga penggunaan kamus tapi hanya dengan ekposur berulang sebuah kata dapat masuk ke dalam perbendaharaan kata yang aktif, apakah pada bahasa pertama ataupun *language acquisition* yang selanjutnya

VII. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang bagaimana penggunaan *twitter* meningkatkan kosakata bahasa *Inggris* melalui *twitter* pada mahasiswa Jurusan sastra *Inggris*, Fakultas Sastra angkatan 2011 Universitas Sam Ratulangi, dilihat dari persepsi mahasiswa. Dari persepsi partisipan dalam penelitian ini peneliti menemukan bagaimana *twitter* dapat membantu meningkatkan kosakata bahasa *Inggris* yaitu melalui keempat instruksi Blachowicz dan Fisher (2000) Pada Teori tersebut menyebutkan 4 instruksi dalam belajar kosakata. Pada prinsip satu, partisipan aktif dalam mengembangkan pemahaman dan cara belajar kosakata melalui *twitter* berdasarkan hasil penelitian membuktikan *twitter* membantu partisipan dalam meningkatkan kosakata yaitu dengan cara, partisipan aktif mengembangkan pemahan kosakata juga aktif dalam belajar kosakata. Pada prinsip yang kedua, setiap partisipan memiliki cara sendiri dalam meningkatkan kosatakata melalui *twitter*. pada instruksi yang kedua ini persepsi cara partisipan meningkatkan kosakata ada berbagai cara yaitu dengan mencatat setiap kosakata yang didapat, demikian juga pada perinsip ketiga, berdasarkan persepsi partisipan, terbukti partisipan terlibat langsung dalam meningkatkan kosakata melalui *twitter* dengan melakukan interaksi menggunakan bahasa *Inggris* baik teman atau penutur asli bahasa *Inggris* , dan yang terakhir, prinsip keempat yaitu partisipan membangun berbagai sumber informasi untuk mempelajari kosakata dengan eksposur berulang melalui *twitter*. Pada instruksi ini partisipan menghafal setiap kosakata yang baru didapat, juga partisipan berusaha untuk mengeksposur kembali yaitu dengan menggunakan kosakata baru dalam proses belajar. Hasil penelitian menunjukan bahwa keempat instruksi tersebut menghasilkan dampak positif bagi partisipan dalam belajar kosakata melalui *twitter* karena dapat menambah kosakata bahasa nggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Blachowicz and Fisher (2000). *Meeting the Literacy Development Needs of Adolescent English Language Learners Through Content-Area Learning*. Part II. New York: Brown University. Dalam Meltzer dan Hamann, 2005.
- Cahyono and Widiati (2008). "The Teaching of EFL Vocabulary in the Indonesia Context: The State of The Art". *Teaching of English as a Foreign Language in Indonesia Journal*, vol.19

- Constantinescu (2007). "Using Technology to Assist in Vocabulary Acquisition and Reading Comprehension". Thesis. University of Washington: Seattle, Washington, USA.
- Guy (2006). "Knowledge Banks: Using Technology to Enhance Vocabulary Development". Thesis. Manhattan, Kansas: Kansas State University.
- Meltzer, Julie dkk (2001). *Adolescent Literacy Resources: Linking Research and Practice*. New York: Brown University.
- Nagy (1988). "Vocabulary Instruction and Reading Comprehension". University of Illinois. Urbana-Champaign, USA. Technical Report No. 431.
- Nunan, David (1991). *Language teaching Methodology*. United Kingdom: Prentice Hall International
- Sanchez , A.D (2006). "Enhancing Vocabulary Acquisition Through Synthetic Learning Experiences: Implementing Virtual Field Trips Into Classrooms". Disertasi. University of Central Florida Orlando. Florida
- Schmitt (2007). "Vocabulary Learning Strategies of Adult ESL Learners". *The English Teacher Journal* . Vol. 38. Dalam Mokhatar, Ahmad dkk (2012)
- Shanahan, Timothy. (2006). *The National Reading Panel Report: Practical Advice for Teacher*. Chicago: Universitas of Illinois
- Sugiono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyan (2010). "Improving Students Vocabulary Through Computer Media (ATM 5 PROGRAMME) (Study Case: SMUN 6 Tangerang of the 2009/2010 academic year)". Thesis. Tangerang: Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Budhi..
- Tulung (2011). *There is a Word*. In Hoetagaol and Ulaen (2011). Manado: Pusat Kajian Komunitas Adat dan Budaya Bahari, Yayasan Marin-CRC.
- Zaidieh (2012). "The Use of Social Networking in Education: Challenges and Opportunities". *World of Computer Science and Information Technology Journal*, Vol. 2. KL, Malaysia.

<http://oxforddictionaries.com/definition/english/tweet?q=tweets> (Online date on: Dec, 2012)

<http://en.wikipedia.org/wiki/Twitter> (Online date on: Dec, 2012)